

Peristiwa dalam Kehidupan Ḥaḍrat Rasulullah saw. – Faktor Penyebab Terjadinya Perang Uhud

Khotbah Jumat Sayyidinā Amīrul Mu'minīn, Ḥaḍrat Mirza Masroor Ahmad, Khalīfatul Masīḥ al-Khāmis (أيداه الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz*) pada 1 Desember 2023 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ -
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Saya akan menjelaskan mengenai berbagai gazwah (pertempuran) Ḥaḍrat Rasulullah saw. Tampak kepada kita bagaimana sisi kepribadian dan teladan beliau saw. dalam keadaan tersebut. Mengenai perang Badar, kita telah melihat bagaimana beliau saw. telah memberikan berbagai kemudahan kepada para tawanan. Para tawanan sendiri mengatakan bahwa sesuai dengan petunjuk Ḥaḍrat Rasulullah saw. agar memperlakukan para tawanan dengan cara yang terbaik, para sahabat bahkan telah memberikan kepada para tawanan makanan yang lebih baik daripada makanan mereka sendiri.

Kemudian kita juga melihat bahwa dalam hal pembebasan para tawanan ini, mereka dibebaskan dengan syarat yang sangat mudah. Tebusan bagi sebagian tawanan yang bisa membaca dan menulis hanyalah dengan cara mereka harus mengajari orang-orang Islam membaca dan menulis. Semua itu karena beliau saw. tidak memiliki rasa permusuhan pribadi terhadap siapapun, yakni di dalam hati beliau tidak terpendam rasa permusuhan pribadi terhadap mereka, justru peperangan yang dilakukan tersebut adalah untuk melawan orang-orang yang hendak menghapuskan agama Allah Ta'ala.

Sebagian orang ikut serta dari pihak musuh karena kondisi keterpaksaan mereka. Ada banyak contoh yang seperti itu. Mereka tidak menghendaki berperang melawan kaum Muslimin, namun mereka terpaksa melakukannya. Beliau saw. telah memberikan begitu banyak kemudahan bagi mereka. Di kemudian hari banyak dari antara mereka juga yang masuk Islam. Kemudian beliau saw. menetapkan prinsip-prinsip dan aturan-aturan perang,

membuat perjanjian-perjanjian dan mengamalkan hal-hal tersebut semaksimal mungkin. Tidak seperti dunia saat ini yang banyak membuat aturan dan regulasi, namun tidak ada pengamalan, bahkan menerapkan standar ganda.

Kehidupan beliau saw. adalah tafsir dari perintah-perintah Al-Qur'an yang berupa amalan, yang menjelaskan prinsip-prinsip dasar penegakkan perdamaian. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman di satu tempat:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اِعْدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu orang-orang yang teguh karena Allah dengan menjadi saksi yang adil; dan janganlah kebencian suatu kaum mendorongmu bertindak tidak adil. Berlakulah adil, itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahawaspada dengan apa-apa yang kamu kerjakan. (Al-Maidah:9)

Alhasil, suri teladan beliau saw. meliputi setiap sisi dari ajaran ini dan menetapkan standarnya yang tinggi. Sebagaimana yang telah saya sampaikan, bagaimana cara dan teladan beliau saw. dalam berbagai pertempuran, berkenaan dengan itu, selain perang Badar, saya juga akan menjelaskan berbagai pertempuran lainnya. Di antaranya juga adalah berbagai *sariyyah*, yakni ekspedisi yang beliau saw. kirimkan di masa kehidupan beliau saw., dan beliau saw. mengirimnya di bawah kepemimpinan orang lain yang telah beliau saw. tetapkan sebagai pimpinan pasukan. Bagaimanapun juga, ini adalah sejarah yang panjang, oleh karena itu mungkin diperlukan beberapa khotbah. Hari ini saya sedikit akan menjelaskan mengenai perang Uhud. Sebagaimana peristiwa-peristiwa membuktikan, perang ini pun dimulai oleh musuh disebabkan oleh api permusuhan mereka, sehingga umat Islam terpaksa harus keluar untuk berperang.

Mengenai rinciannya tertulis bahwa perang ini terjadi pada hari sabtu, bulan Syawal 3 H, satu tahun setelah Perang Badar. Para ahli sejarah dan penulis biografi sepakat bahwa Perang Uhud terjadi pada bulan Syawal, 3 H. Namun ada juga pendapat yang berbeda bahwa perang ini terjadi pada 4 H. Terdapat pendapat yang berbeda mengenai tanggal di bulan Syawal, mayoritas mengatakan 7 dan 15 Syawal. Ibnu Ishaq, Ibnu Hisyam, Ibnu Hazm, Tabari, dll, hanya mengutip pendapat 15 Syawal. Hadrat Rasulullah saw. berangkat dari

Madinah Munawarah pada hari Jumat setelah ashar dan sampai di Medan Uhud sebelum matahari terbit pada hari Sabtu. Uhud adalah nama salah satu gunung di antara rangkaian pegunungan. Jaraknya sekitar 3 mil (4,8 km) dari Madinah. Gunung Uhud berjarak sekitar 4 kilometer sebelah utara Masjid Nabawi saat ini. Dikatakan bahwa saat ini pemukiman penduduk Madinah Munawarah telah sampai hingga ke kaki gunung ini, bahkan tersebar di sekitarnya. Gunung Uhud termasuk kawasan haram (suci). Uhud menghampar dari timur ke barat dengan panjang 6 kilometer dan pegunungan ini berwarna kemerahan.

Dalam *Sīrat Khātamun Nabīyyīn*, Ḥaḍrat Mirza Basyir Ahmad r.a. telah menjelaskan tanggal terjadinya pertempuran Uhud adalah pada tanggal 15 Syawal, 3 H atau 31 Maret 624. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyebab terjadinya pertempuran ini adalah: ketika kaum Quraisy mengalami kekalahan telak dalam perang Badar, maka di antara tokoh-tokoh terkemuka Quraisy seperti Abdullah bin Abi Rabi'ah, Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, Aswad bin Muthallib, Jubair Bin Muth'im, Harits bin Hisyam, Huwaitib bin Abdul Uzza dan beberapa pemimpin Quraisy lainnya - yang memiliki barang-barang di kafilah dagang yang menjadi penyebab terjadinya perang Badar - mereka semua mendatangi Abu Sufyan. Barang dagangan ini dibawa ke Mekah dan disimpan di Darun Nadwah sesuai tradisi dan barang-barang mereka belum diserahkan kepada mereka karena ketika Abu Sufyan tiba dengan membawa barang dagangan ini, penduduk Mekah telah berangkat ke perang Badar.

Beberapa waktu setelah perang Badar, orang-orang ini datang dan berkata kepada Abu Sufyan, "Muhammad saw. telah membunuh begitu banyak orang-orang kita, oleh karena itu lakukanlah persiapan melawan Muhammad saw. dengan menggunakan harta perdagangan ini. Mungkin kita bisa berhasil membalaskan dendam orang-orang kita yang terbunuh." Lebih lanjut mereka berkata, "Kami dengan senang hati bersedia untuk menyiapkan satu pasukan untuk melawan Muhammad saw. dengan menggunakan keuntungan dari harta perdagangan ini." Mendengar hal ini, Abu Sufyan berkata, "Saya menyetujui usulan ini dan Bani Abdi Manaf bersama saya." Setelah itu orang-orang Quraisy memisahkan keuntungan dari perdagangan tersebut yang nilainya adalah sebesar 50.000 dinar, dan harta aslinya (modalnya) diberikan kepada para pemiliknya. Terdapat riwayat yang mengatakan bahwa keuntungan yang dipisahkan tersebut adalah sebesar 25.000 dinar. Bagaimanapun juga, keuntungan ini dibelanjakan untuk pertempuran tersebut.

Berkenaan dengan hal ini, Allah Ta'ala menurunkan ayat:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, membelanjakan harta mereka untuk menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan (terus) membelanjakan harta itu, kemudian harta itu akan menjadi penyesalan bagi mereka. Lalu mereka akan dikalahkan dan ke dalam neraka Jahannam orang-orang kafir itu akan dikumpulkan. (Al-Anfal:37)

Selain penyebab utama tersebut, ada beberapa hal lain yang dapat dianggap sebagai penyebab terjadinya perang ini. Sebagaimana telah disebutkan dalam khotbah sebelumnya, setelah Perang Badar, bepergian ke Syam menjadi tidak mungkin bagi orang-orang Mekah karena jalur perdagangan antara Mekah dan Syam melewati pinggiran kota Madinah yang ditutup oleh umat Islam. Selain itu, akibat penganiayaan dan penindasan yang mereka lakukan sebelumnya, menjadi sangat berbahaya bagi mereka dan kafilah mereka untuk melewatinya, yang bagi orang-orang Quraisy hal ini berarti kematian bagi perekonomian mereka. Dengan demikian, pemblokiran jalur perdagangan, kekalahan dalam pertempuran dan ekspedisi, terbunuhnya para pemimpin Quraisy di Badar, dan ditawannya 70 orang musyrik, semuanya merupakan penghinaan terhadap reputasi dan status sosial mereka. Mereka ingin membalas dendam untuk menghapuskan hal ini dan mengembalikan reputasi sosial mereka, sehingga pamor politik dan keagamaan orang-orang Quraisy Mekah yang telah terpuruk dapat dikembalikan.

Di sisi lain, setelah Pertempuran Badar, kaum Quraisy Mekah menghadapi dua penghinaan yang lebih memalukan, yang menyebabkan orang-orang Mekah, termasuk Abu Sufyan, menjadi semakin marah dan bertekad untuk melancarkan suatu pertempuran sistematis dengan persenjataan lengkap untuk membalas dendam terhadap kaum Muslimin.

Oleh karena itu, salah seorang penulis menggambarkan salah satu penyebab terjadinya Perang Uhud, yaitu kaum Quraisy telah gagal dalam beberapa pertempuran dan disebabkan hal itu perasaan duka dan dendam mereka menjadi semakin meningkat. Ia menulis bahwa Abu Sufyan - yang membawa kafilah dagangnya kembali ke Mekah melalui jalur aman tanpa terjun ke medan Badar - harus terus-menerus menghadapi ejekan dari masyarakat Mekah. Dia bersumpah akan membalas dendam terhadap kaum Muslimin dan telah meyakinkan kaum Quraisy bahwa dia akan pergi ke Madinah dan mengobarkan perang besar-besaran melawan kaum Muslimin. Abu Sufyan pun menyiapkan pasukan sebanyak dua

ratus orang untuk memenuhi sumpahnya tersebut dan sampai di Madinah, namun ia tidak mempunyai keberanian untuk berperang terang-terangan dan melarikan diri dengan menebang beberapa pohon, membakar ladang dan membunuh dua orang. Pertempuran ini dinamakan Pertempuran Suwaiq. Saya juga telah menyampaikan hal ini dalam khotbah sebelumnya. Upaya yang dilakukan Abu Sufyan tersebut bertujuan supaya masyarakat Mekah tidak mengejeknya di kemudian hari dengan mengatakan, “Kamu telah pulang dengan meninggalkan kabilahmu di medan Badar,” namun setelah misi yang gagal ini, orang-orang mulai mengkritik tindakan kekanak-kanakan Abu Sufyan. Kini ia berusaha keras untuk melancarkan perang berskala besar melawan kaum Muslimin demi memuaskan egonya.

Seperti yang telah saya sebutkan dalam khotbah sebelumnya mengenai kekalahan di Qaradah, setelah misi Abu Sufyan yang gagal melawan Madinah, orang-orang Mekah mengirimkan kafilah dagang dalam jumlah besar melalui rute yang berbeda ke Suriah melalui Irak. Kafilah ini membawa perhiasan yang terbuat dari emas, barang-barang perak dan barang-barang lainnya yang nilainya diperkirakan mencapai 100.000 dirham. Ketika kafilah ini sampai di mata air Qaradah, Ḥaḍrat Zaid bin Haritsah r.a. menghentikan kafilah Quraisy ini di perbatasan Madinah. Semua barang dan dagangan dirampas dari orang-orang Quraisy dan dibawa ke Madinah. Setelah kekalahan terparah dalam Perang Badar, peristiwa Qaradah ini merupakan penghinaan telak bagi masyarakat Quraisy. Yakni, pada saat itu letaknya dekat dengan Madinah, dengan demikian rasa haus mereka akan balas dendam bertambah dua kali lipat. Peristiwa ini menjadi salah satu penyebab terjadinya Perang Uhud. Singkatnya, ada banyak alasan yang menyebabkan orang-orang kafir bersiap-siap berperang, dan untuk itu kaum Quraisy mengundang suku-suku di sekitarnya untuk ikut serta, rinciannya adalah sebagai berikut:

Ketika mereka telah mengumpulkan cukup perbekalan untuk perang yang menentukan melawan Ḥaḍrat Rasulullah saw., mereka memulai persiapan untuk tindakan selanjutnya. Kaum Quraisy sudah siap berperang, namun mereka menempuh cara berbeda agar suku-suku di sekitarnya juga turut serta. Kepada sebagian suku mereka mengirim orang-orang tertentu dan kepada suku-suku lainnya mereka mengutus delegasi. Mereka membujuk sebagian suku dengan keserakahan dan sebagian lainnya mereka kobarkan semangat kehormatan agama dan kedaerahan mereka. Untuk tugas tersebut mereka mengutus Amr bin Al-‘Aas, Jubair bin Abi Wahab, Abdullah bin Ziwarah, Musafih bin Abdi Manaf dan Abu Uzza Juma’i. Abu Uzza Juma’i adalah orang yang sama yang dibebaskan oleh Ḥaḍrat Rasulullah saw. dari tawanan Badar. Saat itu ia berkata kepada Rasulullah saw., “Wahai

Muhammad saw.! Aku mempunyai lima anak perempuan dan selain aku, mereka tidak punya orang lain yang bisa menghidupi mereka. Mohon maafkan aku." Nabi saw. tidak hanya memaafkannya tetapi beliau saw. juga tidak meminta tebusan apa pun darinya. Ini adalah teladan mulia dari Nabi saw.. Pada saat itu, dia bersumpah bahwa dia tidak akan pernah lagi berperang melawan Hadrat Rasulullah saw., dan dia juga tidak akan membantu siapapun untuk melawan beliau saw.. Namun, menjelang Pertempuran Uhud, Shafwan bin Umayyah menjanjikannya hadiah dan imbalan, karena itu ia melanggar sumpahnya dan mulai menghasut orang-orang Arab menggunakan syair-syair yang provokatif untuk berperang. Para penyair [pada masa itu] berkeliling dan menghasut suku-suku tersebut. Mereka memprovokasi dengan mengingatkan akan masa lalu mereka dan kemudian mengajak mereka untuk bergabung. Banyak orang dari Kabilah Kinanah dan penduduk Ti'amah yang setuju untuk bergabung dengan mereka. Mereka meyakinkan bahwa mereka siap untuk melancarkan serangan malam ke negeri Madinah. Mereka tidak hanya siap untuk melakukannya tetapi mereka juga berpartisipasi secara aktif.

Hadrat Abbas r.a. memberi tahu Hadrat Rasulullah saw. tentang persiapan perang yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Rinciannya adalah sebagai berikut:

Hadrat Rasulullah saw. mengetahui tentang persiapan perang kaum Quraisy dan aktivitas mereka yang berlebihan dari paman beliau saw., Hadrat Abbas r.a. yang berada di Mekah. Hadrat Abbas r.a. memberi tahu Hadrat Rasulullah saw. melalui surat yang beliau kirimkan melalui seorang pria dari Bani Ghifar. Beliau membayar orang tersebut untuk membawa surat itu dengan syarat dia harus melakukan perjalanan terus menerus selama tiga hari untuk mencapai Madinah dan menyerahkan surat tersebut kepada Hadrat Rasulullah saw.. Karena itu, dia melakukan perjalanan terus menerus selama tiga hari tiga malam untuk mencapai Madinah dan menyampaikan surat tersebut. Saat itu Rasulullah saw. sedang berada di Quba. Ketika dia menyampaikan surat tersebut, Nabi saw. membuka segelnya dan meminta Hadrat Ubay bin Ka'b r.a. untuk membacakan surat tersebut. Hadrat Ubay bin Ka'b r.a. membacakan surat itu kepada Nabi saw.. Beliau saw. meminta Hadrat Ubay r.a. untuk merahasiakan isinya.

Dalam salah satu riwayat disebutkan bahwa Rasulullah saw. pergi ke rumah Hadrat Sa'd bin Rabi' r.a. dan memberitahukan kepadanya tentang isi surat dari Hadrat Abbas r.a.. Beliau saw. kemudian bersabda: "Saya hanya mengharapkan kebaikan, jadi tolong rahasiakan berita ini." Ketika Rasulullah saw. pergi dari rumah Hadrat Sa'd r.a., setelah itu istrinya lalu

menanyakan apa yang telah disabdakan oleh Nabi saw.. Istrinya mendengarkan percakapan tersebut dari dalam. Ḥaḍrat Sa'd r.a. berkata: “Apa kaitannya denganmu?”. Ia berkata: “Aku telah mendengar semuanya” Ketika ia menyampaikan semua yang ia dengar kepada Ḥaḍrat Sa’ad r.a., beliau berseru: “Demi Allah! Aku tidak menyangka engkau akan mendengarkan percakapan kami.” Beliau saw. membawa istrinya menemui Nabi saw. lalu menjelaskan apa yang terjadi dan berkata: “Wahai Rasulullah saw.! Saya khawatir kalau-kalau tersiar kabar kepada orang-orang dan engkau mengira aku telah membocorkan rahasia yang engkau percayakan kepadaku.” Sebagai jawabannya, Nabi saw. bersabda: “Baiklah, istrimu dimaklumi untuk hal ini”. Ḥaḍrat Saad r.a. sendiri pasti sudah memperingatkannya [untuk tidak menyebarkannya].

Di satu pihak, Rasulullah saw. mengambil tindakan pencegahan seperti ini, sementara itu orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik di Madinah telah menyebarkan kabar bahwa Nabi Muhammad saw. tidak menerima kabar baik apa pun. Orang-orang Yahudi dan munafik menjadikannya kesempatan untuk mengejek dan memperlihatkan niat mereka. Jadi, mereka menambahkan hal-hal palsu ke dalam kabar itu dan menyebarkannya secara luas. Mereka berusaha sekuat tenaga untuk menanamkan rasa takut pada para pengikut Islam. Berita ini menyebar hingga seluruh penjuru Madinah sehingga semua orang menjadi khawatir. Di mana-mana ada pembicaraan bahwa orang-orang musyrik Mekah akan datang untuk berperang lagi.

Allamah ibni Abdil Barr menjelaskan bahwa Ḥaḍrat Abbas r.a. menulis kabar tentang pergerakan orang-orang musyrik dan mengirimkannya kepada Rasulullah saw.. Kaum Muslimin yang tersisa di Mekah menganggap Ḥaḍrat Abbas r.a. sebagai sandaran mereka, sementara Ḥaḍrat Abbas r.a. sendiri ingin berhijrah untuk berjumpa dengan Ḥaḍrat Rasulullah saw.. Namun Ḥaḍrat Rasulullah saw. mengirimkan surat kepada Ḥaḍrat Abbas r.a. bahwa beliau lebih baik tetap tinggal di Mekah. Ḥaḍrat Abbas r.a. mengirimkan laporan yang sangat rinci kepada beliau saw.. Dalam salah satu suratnya beliau menulis: “Pasukan Quraisy telah berangkat menuju ke arah Madinah. Bersiaplah semaksimal mungkin untuk menghadapi mereka hingga mereka tiba. Jumlah mereka terdiri dari 3000 orang. Barisan depan adalah pasukan berkuda berjumlah 200 prajurit. Ada 700 prajurit berbaju besi dan 3000 ekor unta, dan mereka membawa semua persenjatanya.”

Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. dalam menyebutkan berita yang disampaikan oleh Ḥaḍrat Abbas r.a., menulis dalam buku *Sīrat Khātamun Nabīyyīn*:

“Pendapatan yang dihasilkan oleh kafilah dagang yang disebutkan pada peristiwa Perang Badar adalah berjumlah 50.000 dinar. Harta ini, sesuai dengan keputusan para pemimpin suku Mekah, masih berada di Darun Nadwah untuk mempersiapkan serangan kepada umat Islam. Kini harta ini telah dikeluarkan dan persiapan perang dimulai dengan segenap kekuatan dan usaha penuh. Seandainya tidak ada kewaspadaan dan tindakan pencegahan dari Rasulullah saw., umat Islam tidak akan mengetahui persiapan ini dan pasukan kafir akan sampai di depan pintu umat Islam. Yakni, Rasulullah saw. dengan tegas meminta kepada paman beliau saw., Abbas bin Abdul Muthalib r.a., yang hatinya ingin bersama Rasulullah saw., untuk tetap tinggal di Mekah, dan memberitahukan kepada Rasulullah saw. perihal pergerakan kaum Quraisy. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini juga, Abbas bin Abdul Muthalib r.a. mengutus seorang penunggang kuda cepat dari Bani Ghifar menuju Madinah, seraya menjanjikan kepadanya upah yang besar, untuk menyampaikan surat kepada Nabi saw. tentang niat kaum Quraisy. Lebih jauh lagi, beliau dengan tegas menekankan kepada utusan ini bahwa ia harus menyampaikan surat ini kepada Nabi saw. dalam waktu tiga hari. Kebetulan, ketika utusan tersebut sampai di Madinah, Nabi saw. sedang pergi ke Quba, yang letaknya di pinggiran Madinah. Utusan itu menyusul beliau saw. ke Quba dan menyerahkan surat tertutup itu kepada beliau saw.. Rasulullah saw. segera menyerahkan surat ini kepada juru tulis pribadi beliau, Ḥaḍrat Ubay bin Ka'b Anṣari r.a., dan memerintahkannya untuk membacakan surat tersebut. Ketika Ḥaḍrat Ubayy r.a. membacakan surat itu, di dalamnya terdapat berita mengerikan bahwa pasukan Quraisy yang ganas sedang bergerak dari Mekah. Mendengar hal ini, Rasulullah saw. dengan tegas memerintahkan Ḥaḍrat Ubayy bin Ka'b r.a. untuk merahasiakan isi surat tersebut.”

Bagaimanapun, pasukan mereka telah berangkat. Rinciannya adalah sebagai berikut: Pasukan Quraisy berangkat dari Mekah pada tanggal 5 Syawal dan panglima mereka dalam pertempuran ini adalah Abu Sufyan. Khalid bin Walid memimpin pasukan berkuda dan pembawa benderanya adalah suku Bani Abdud Dar. Ada 3000 pasukan yang membawa perisai dan tombak, mengenakan baju besi, menyandang busur dan anak panah serta haus akan gejolak balas dendam. Mereka berangkat dari Mekah menuju Madinah untuk berperang melawan Rasulullah saw.. Di antara mereka, 2.900 orang adalah anggota suku Quraisy, budak-budak mereka serta suku-suku lainnya, dan 100 orang laki-laki yang berasal dari suku Kinanah. Ada 700 prajurit berbaju besi, pasukan berkuda yang terdiri dari 200 tentara dan ada 3000 ekor unta, seperti yang disebutkan sebelumnya, dan ini belum termasuk unta yang akan

disembelih sebagai makanan untuk perjalanan. Mereka menabuh genderang dalam perjalanan dan banyak meminum minuman keras.

Kemudian, tertulis dalam salah satu kitab sejarah bahwa kaum Quraisy mencoba untuk membawa Ḥaḍrat Abbas r.a. bersama mereka ke medan perang, namun Ḥaḍrat Abbas r.a. menolak ikut serta dengan alasan ketidakpedulian pihak Quraisy terhadap beliau ketika Perang Badar. Ketika itu beliau ditawan dan tidak ada yang membantu membebaskannya. Kemudian, karena didorong oleh hasrat membalas dendam, banyak perempuan Quraisy yang bersikeras untuk ikut serta dalam pertempuran. Mengenai hal ini, ada seseorang berkata dalam sebuah musyawarah mereka, “Saat kita berangkat, kita akan menutupi kepala kita dengan kain kafan. Jika kita tidak mampu membalaskan kematian saudara-saudara kita yang terbunuh, maka kita tidak akan kembali hidup-hidup. Oleh karena itu, keikutsertaan perempuan akan bermanfaat bagi kita. Mereka akan membangkitkan semangat kita dan mendorong kita untuk terus bergerak maju dengan mengingatkan kita pada peristiwa yang terjadi di Badar”

Naufal bin Muawiyah ad-Daili berkata, “Wanita-wanita ini adalah kehormatan kita. Jika kita dikalahkan, maka martabat kita akan hancur dengan pelecehan terhadap mereka.” Berbagai pendapat disampaikan. Istri Abu Sufyan, Hindun, juga hadir dan berkata, “Wahai manusia! (Ketika kedua pendapat telah disampaikan oleh pihak laki-laki maka perempuan ini angkat bicara) Jangan takut bahwa kalian tidak akan kembali hidup-hidup. Kalian telah kembali dengan selamat dari Badar dan kalian telah melihat lagi wanita kalian. Jangan hentikan kami untuk ikut serta bersama kalian dalam perang ini. Kalian telah melakukan kesalahan ini di Badar dengan meninggalkan wanita-wanita kalian. Seandainya wanita-wanita ini bersama kalian pada saat peristiwa Badar, niscaya mereka akan membangkitkan kehormatan kalian dan memacu kalian. Namun sayang! Orang-orang yang kita cintai telah terbunuh di tangan musuh kita di Badar.”

Singkatnya, para kepala suku Quraisy setuju dengan Hindun dan sepakat untuk membiarkan para wanita menemani pasukan. Tercatat bahwa wanita yang menemani tentara berjumlah 15 orang, termasuk istri Abu Sufyan sendiri yaitu Hindun binti Utbah. Ikrimah bin Abu Jahal pun membawa serta istrinya, Ummu Hakim binti Harits bin Hisyam. Harits bin Hisyam membawa istrinya yaitu Fatimah binti Walid, dan Safwan bin Umayyah membawa istrinya, yaitu Burzah binti Mas'ud yang merupakan ibunda Abdullah bin Shafwan. Ibnu Ishaq menyatakan bahwa Amr bin 'Aas berangkat bersama istrinya, yaitu Raitah binti

Munabbi'. Thalhah bin Abu Thalhah membawa istrinya yaitu Sulafah binti Sa'd, yang merupakan ibu dari Musafih, Jelas dan Kilab, yang semuanya terbunuh pada hari Uhud. Khunas binti Malik yang berasal dari suku Banu Malik menemani putranya, yaitu Aziz bin Umair. Dia adalah ibu dari Ḥaḍrat Mus'ab bin Umair r.a.. Amrah binti Alqamah yang berasal dari suku Bani Harits juga ikut menemani pasukan tersebut. Ketika Hindun binti Utbah pergi menemui Wahsyi atau ketika Wahsyi menemuinya saat pertempuran, dia berkata kepadanya, "Abu Dasmah (ini adalah nama panggilan Wahsyi) lakukan sesuatu yang akan menenangkan hati kami." Wahsyi, seorang budak Afrika, memiliki tombak yang sangat bisa diandalkan dan akan membunuh siapa pun yang terkena tombaknya. Wahsyi adalah budak Jubair bin Muth'im; ia memanggil Wahsyi dan berkata, "Kamu juga harus pergi bersama pasukan, dan jika kamu mensyahidkan atau membunuh Hamzah maka aku akan membebaskanmu, karena dia telah membunuh paman dari pihak ayahku yakni Thu'aimah bin Adi."

Pasukan ini berkemah di Jabal 'Ainain, di tepi Lembah Kina'ah di tengah-tengah Sabkha, di dataran Uhud, di seberang Madinah. Sabkha juga merupakan sebuah tempat di Madinah dekat Jabal 'Ainain dan Jurf. Jurf adalah sebuah tempat yang terletak tiga mil di utara Madinah, sedangkan 'Ainain adalah nama sebuah bukit di Uhud, ada sebuah lembah antara Uhud dengannya, dan Kina'ah merupakan salah satu dari tiga lembah Madinah yang terkenal antara Madinah dan Uhud; di sinilah letaknya.

Mengenai rincian pertempuran tersebut, lebih lanjut ditulis bahwa Ḥaḍrat Abbas r.a. memberi tahu Rasulullah saw. tentang pasukan Quraisy dan Amr bin Salim memberi tahu Nabi saw. tentang orang-orang kafir yang meninggalkan Mekkah. Abu Sufyan sangat marah ketika mengetahui hal ini. Apa yang terjadi adalah, Amr bin Salim bersama beberapa rekannya berpisah dari pasukan Quraisy di Dzi Tuwa dan dengan cepat mencapai Madinah dan memberitahu Nabi saw. tentang pergerakan pasukan Quraisy. Dalam perjalanan pulang, rombongan yang dipimpin oleh Amr bin Salim ini pada malam hari berhasil melewati pasukan Abu Sufyan di Abwah. Dengan kata lain di situlah pasukan berada dan mereka melintasinya.

Pagi harinya, Abu Sufyan berangkat kembali menuju Mekah. Di tengah perjalanan, Abu Sufyan mendapat informasi bahwa Amr bin Salim dan beberapa kawannya telah berangkat menuju Mekah pada malam harinya. Abu Sufyan dengan cemas berkata, "Aku bersumpah demi Tuhan bahwa dia pasti kembali setelah memberitahu Muhammad saw. tentang pergerakan kita. Dia telah memberitahu segalanya tentang kita (yaitu memberitahu

Nabi saw.) dan telah mengingatkannya. Sekarang kaum Muslimin sudah mempersiapkan diri mereka bahkan sebelum kedatangan kita. Dengan cara ini kita tidak akan bisa menghabisi mereka dan kita tidak akan berhasil mencapai tujuan kita.” Shafwan bin Umayyah segera berkata, “Jika mereka tidak keluar dari benteng mereka ke medan perang untuk melawan kita maka tidak perlu khawatir, kita akan menebang kebun kurma di Aus dan Khazraj. Mereka tidak akan bisa bertahan tanpa ini, mereka akan kehilangan semua kekayaan dan rezeki mereka; dan jika mereka meninggalkan benteng mereka dan pergi ke padang gurun untuk berperang, maka tidak ada alasan untuk khawatir. Jumlah kita jauh lebih banyak daripada mereka dan tidak perlu ada perbandingan antara persenjataan kita dan persenjataan mereka. Mereka tidak punya kuda, sedangkan kita punya banyak kuda. Kita memiliki kekuatan untuk menimbulkan korban jiwa dan harta dalam pertempuran, sedangkan mereka tidak akan dapat berperang menghadapi kita dengan cara ini.” Dia mengungkapkan pandangannya sendiri.

Ketika kaum Quraisy bergerak menuju Madinah dan berkemah di Abwah, Hindun binti Utbah berkata kepada Abu Sufyan, “Kamu harus menggali kuburan ibu Muhammad saw. karena kuburannya ada di Abwah. Jika dia menangkap salah satu anak buahmu, maka kamu dapat mengirimkan anggota tubuhnya sebagai tebusan untuk setiap tawanan.” Ini adalah usulan yang aneh dan mengerikan. Abu Sufyan menyampaikan usulan ini kepada kaum Quraisy dengan mengatakan bahwa ini adalah saran yang telah disampaikan, yang kemudian ditanggapi oleh kaum Quraisy, “Jangan lakukan cara ini, karena Bani Bakar akan menggali kuburan orang-orang kita. Ini adalah ide yang sangat berbahaya, jangan menerimanya.”

Alhasil, mereka menyembelih unta mereka di mana pun mereka berkemah. Para wanita menghasut mereka, memberikan gelas berisi minuman keras, memuji orang-orang yang telah mati dan meratapinya. Mereka juga menanamkan ketakutan pada yang lain dan memprovokasi mereka untuk membalas dendam. Kafilah kaum kafir ini terus bergerak maju, sementara di sisi lain kaum Muslimin juga sedang melakukan persiapan. Mengenai hal ini, tertulis bahwa Nabi saw. mengutus putra Fazalah, yakni Anas dan Munas, pada malam Kamis di sepuluh hari pertama bulan Syawal untuk mengumpulkan informasi. Kemungkinan besar pada saat inilah Rasulullah saw. menyarankan agar dilakukan sensus terhadap seluruh penduduk Muslim di Madinah untuk memastikan jumlah dan kekuatan umat Islam. Oleh karena itu, dilakukanlah pencatatan dan hasilnya adalah pada saat itu, terdapat sejumlah 1.500 umat Islam yang tinggal di sana. Menurut keadaan pada saat itu, angka ini dianggap angka yang cukup besar. Oleh karena itu, sebagian sahabat begitu gembira bahkan ada yang

berkata bahwa jumlah mereka telah mencapai 1.500, apakah perlu ada rasa takut pada siapa pun? Namun, salah seorang sahabat di antara mereka berkata bahwa setelah itu, mereka menghadapi kesulitan yang sangat berat sehingga terkadang mereka harus salat secara sembunyi-sembunyi. Sebelumnya Nabi saw. pernah mengadakan sensus terhadap umat Islam, yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat antara 600-700 umat Islam pada saat itu. Bagaimanapun, kedua Sahabat yang diutus Nabi saw. untuk mengumpulkan informasi bertemu dengan kaum Quraisy di Aqiq dan kemudian kembali menemui Nabi saw. dan memberitahukan tentang pasukan orang-orang Kafir. Ada banyak lembah di Jazirah Arab yang bernama Aqiq, yang paling menonjol adalah lembah Aqiq di Madinah. Lembah ini terbentang dari Barat Daya Madinah hingga Timur Laut dan menyatu dengan seluruh lembah Madinah.

Singkatnya, keduanya tiba dan memberitahukan bahwa pasukan orang-orang Kafir telah meninggalkan unta dan kuda mereka di sebuah ladang di Uraiz. Uraiz adalah kebun kurma yang juga berjarak tiga mil dari Madinah. Mereka tidak meninggalkan satu pun tanaman hijau di sana karena semuanya telah digembalakan. Orang-orang kafir sampai di lembah Kina'ah pada hari Rabu dan unta-unta mereka merumput di tengah hijaunya lembah pada hari Kamis dan Jumat. Mereka tidak meninggalkan tanaman hijau apa pun. Kemudian, Nabi saw. juga mengutus Habab bin Mundhir r.a. menuju mereka. Beliau melihat mereka lalu kembali dan menyampaikan perkiraannya mengenai jumlah dan perlengkapan mereka, yang kemudian Nabi saw. bersabda, “Jangan memberitahukan kepada siapa pun tentang kondisi mereka. *Hasbunallāhu wa ni'mal wakīl*. Cukuplah Allah bagi kita dan Dialah sebaik-baik Pelindung. Ya Allah, aku bergerak bersama-Mu dan aku melancarkan serangan dengan Engkau di sisiku.”

Karena terdapat ancaman serangan di malam hari oleh orang-orang kafir, para pemimpin Aus dan Khazraj, Ḥaḍrat Sa'd bin Mu'az r.a., Ḥaḍrat Usaid bin Khuzair r.a. dan Ḥaḍrat Sa'd bin Ubadah r.a. mengenakan baju besi mereka dan pada malam Jumat berdiri di depan pintu Rasulullah saw. di masjid dan juga berkeliling Madinah hingga pagi hari. Sebelum kaum Muslimin berangkat dari Madinah, pasukan kafir berkemah di lembah Kina'ah yang berlumut. Terdapat kebun-kebun kurma yang lebat di timur, barat dan selatan Madinah dan untuk melewatinya lalu menyerang sebuah kota sangatlah sulit, karena pasukan hanya dapat maju satu per satu melalui kebun-kebun tersebut. Dengan cara ini, penyerang akan mudah dibunuh. Serangan hanya mungkin terjadi dari sisi utara. Oleh karena itu, kaum Quraisy berkemah di sisi utara dan barat. Penduduknya tidak terkonsentrasi di satu wilayah,

melainkan tersebar di antara pegunungan di wilayah kota besar dan kecil. Beberapa suku telah membangun tempat tinggal di tanah dan kebun mereka dan mereka juga telah membangun banyak bangunan dua lantai dan kapan pun ada ancaman, anak-anak dan perempuan akan dibawa ke tingkat atas bangunan tersebut. Setelah mengurus keluarga mereka, mereka akan melawan para penyerang. Sejarahwan lain menulis bahwa pasukan musuh bangkit di pagi hari dan membuat blokade antara tentara Muslim dan Madinah, di mana tidak ada seorang pun yang tersisa kecuali orang-orang Yahudi, orang-orang munafik, wanita dan anak-anak.

Dalam menjelaskan rincian lebih lanjut mengenai hal ini, Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis:

“Kurang lebih menjelang akhir Ramaḍan 3 H., atau awal Syawal, pasukan Quraisy berangkat dari Mekah. Banyak pejuang dari suku-suku Arab lainnya juga menjadi bagian dari pasukan. Abu Sufyan adalah panglima pasukan. Pasukan ini terdiri dari 3.000 orang, di antaranya 700 prajurit mengenakan baju besi. Sarana transportasi juga memadai; 200 kuda dan 3.000 unta. Perlengkapan perang juga lebih dari cukup. Beberapa wanita juga ikut serta, di antaranya Hindun, istri Abu Sufyan; istri Ikramah bin Abu Jahl, istri Ṣafwan bin Umayyah, istri Khalid bin Walid dan lain-lain. Sesuai dengan tradisi Arab kuno, para wanita ini membawa serta alat musik mereka, sehingga mereka dapat menyanyikan bait-bait penyemangat dan menabuh genderang untuk membangkitkan semangat mereka. Setelah menempuh perjalanan sekitar sepuluh atau sebelas hari, pasukan Quraisy ini sampai di dekat Madinah, berputar ke utara Madinah dan berhenti di dekat gunung Uḥud. Ladang hijau subur di Uraiz terletak di dekatnya, tempat hewan-hewan Madinah merumput dan beberapa peternakan juga dilakukan di sini. Pertama-tama kaum Quraisy menyerang padang rumput ini, melakukan perusakan dan penjarahan. Ketika Rasulullah saw. menerima kabar dari para informan beliau saw. bahwa pasukan Quraisy telah sampai di dekatnya, beliau saw. mengirim seorang sahabat bernama Ḥabab bin Mundhir r.a. untuk memperoleh informasi mengenai jumlah dan kekuatan musuh. Selain itu, Rasulullah saw. juga menekankan bahwa jika kekuatan musuh lebih besar daripada kekuatan mereka sendiri dan umat Islam berada dalam bahaya, (seperti disebutkan sebelumnya) Ḥaḍrat Ḥabab r.a. tidak boleh mengumumkan berita ini secara terbuka setelah beliau kembali. Sebaliknya, beliau harus menyampaikan berita ini secara pribadi, sehingga tidak ada yang berkecil hati. Ḥaḍrat Ḥabab r.a. diam-diam pergi dan dengan cerdik beliau kembali dalam waktu yang singkat lalu menyampaikan laporannya kepada Rasulullah saw.. Berita kedatangan tentara Quraisy pun tersebar ke seluruh Madinah.

Serangan mereka terhadap ‘Uraiz juga telah diketahui secara luas. Meskipun masyarakat luas belum diberi pengetahuan rinci mengenai pasukan kafir, namun malam itu di Madinah adalah malam yang sangat menakutkan dan berbahaya. Para sahabat terpilih menjaga kediaman Nabi saw. sepanjang malam.”

Ketika sedang diadakan musyawarah untuk persiapan Perang Uhud, Nabi Muhammad saw. bersabda, “Tadi malam aku bermimpi ada seekor sapi yang sedang disembelih. Aku pun melihat ada lekukan pada bilah pedangku Dzul Fiqar. (Berdasarkan salah satu riwayat dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa gagang pedang beliau saw. telah patah dan dalam riwayat lain disampaikan beliau saw. bersabda bahwa retakan telah muncul di dekat gagang pedang beliau, Dzul Fiqar). Kedua hal tersebut mengarah pada bencana. Aku kemudian melihat bahwa aku telah memasukkan tanganku ke dalam suatu baju besi yang aman dan kuat.”

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi saw. bersabda bahwa, “Aku memakai baju besi yang kuat dan menunggangi seekor domba jantan.”

Para sahabat bertanya kepada Nabi saw. bagaimana beliau menabirkan mimpi ini. Nabi saw. bersabda, “Adapun sapi, ini menandakan bahwa sebagian sahabatku akan syahid.” Menurut riwayat lain, Nabi saw. bersabda, “Penyembelihan sapi menunjukkan bahwa sebagian dari kita akan mati syahid. Adapun retakan pada pedangku menandakan ada salah satu keluarga atau kerabatku yang akan terbunuh. Dalam riwayat lain dikatakan, “Lekukan di ujung pedangku berarti kehilangan ini bukanlah merupakan seseorang dari antara kalian,” yakni bukan dari luar keluarga beliau saw.. Kata “*falūl*” yang digunakan di sini berarti bilah pedang menjadi tumpul atau muncul retakan pada gagang pedang atau patah. Hal ini menunjukkan bahwa ada dua peristiwa akan terjadi. [Nabi saw. melanjutkan,] “Baju besi yang kuat mengacu pada Madinah dan domba jantan menandakan bahwa aku akan membunuh para pendukung musuh.”

Alhasil, Nabi saw. meminta saran mengenai masalah ini. Ibnu Utbah, Ibnu Ishaq dan Ibnu Sa’d, dll. menyatakan bahwa Nabi saw. melihat mimpi ini pada malam Jumat. Keesokan paginya, beliau saw. menemui para sahabat dan memuji serta menyanjung keagungan Allah Ta’ala lalu menceritakan mimpinya dan bersabda, “Jika kalian setuju, maka kita harus tetap di Madinah dan mengirim wanita dan anak-anak kita ke benteng. Jika musuh berkemah di luar [Madinah], mereka berada di daerah yang sangat tidak menguntungkan dan jika mereka memasuki kota kita, maka kita akan memerangi mereka di jalan-jalan dan kita lebih

menguasai daerah tersebut daripada mereka. Kita juga bisa melempar batu dan menyerang mereka dari bukit kecil.”

Melalui pembangunan-pembangunan ini, Madinah dibentengi dari segala sisi dan menjadi seperti halnya benteng. Para tokoh Muhajirin dan Anshar juga berpendapat sama dengan yang dikemukakan oleh Rasulullah saw.. Abdullah bin Ubay r.a. juga memberikan usulan yang sama. Namun, sekelompok umat Islam, yang sebagian besar terdiri dari para sahabat muda yang tidak dapat ikut serta dalam Perang Badar berkeinginan untuk syahid dan ingin berperang melawan musuh, menyatakan, “Wahai Rasulullah saw.! Bawalah kami berperang melawan musuh di luar Madinah agar mereka tidak mengira bahwa kita takut.”

Abdullah bin Ubay r.a. berkata, “Ya Rasulullah saw.! Tetaplah di Madinah; jangan tinggalkan Madinah. Demi Allah, setiap kali kita berperang melawan musuh di luar Madinah, kita selalu mengalami kekalahan dan setiap kali kita berperang di Madinah, kita menang.” Hamzah bin Abdul Muttalib r.a., Sa’d bin Ubadah r.a. dan Numan bin Malik r.a. berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Jika kita tidak meninggalkan Madinah, maka musuh akan mengira kita ketakutan. Oleh karena itu, keberanian mereka akan semakin bertambah. Pada saat perang Badar, Allah Ta’ala mengaruniai engkau kemenangan melawan mereka padahal jumlah kita hanya 300 orang, adapun sekarang jumlah kita lebih banyak.”

Iyas bin Aus bin Atiq menyatakan bahwa ia menginginkan agar Bani Abdul Asy’al dapat memenuhi mimpi Nabi saw., yaitu seekor sapi disembelih. Selain beliau, orang lain juga menyatakan bahwa ini akan menjadi salah satu di antara dua hasil yang baik, yakni entah mereka akan meraih kemenangan atau meraih kesyahidan. Mereka juga bersumpah bahwa orang-orang Arab tidak akan bisa memasuki rumah mereka. Hadrat Hamzah r.a. menyatakan, “Aku bersumpah demi Dia yang telah menurunkan Kitab kepada Engkau, aku tidak akan makan hari ini sampai aku keluar dan berperang melawan musuh dengan pedangku.” Selanjutnya beliau tetap berpuasa sepanjang hari Jum’at dan Sabtu; beliau masih dalam keadaan menjalankan puasa ketika beliau syahid. Nu’man bin Malik berkata, “Wahai Rasulullah saw.! Jangan luputkan kami dari surga. Aku bersumpah demi Dia yang hidupku berada di tangan-Nya, niscaya aku akan masuk surga.” Nabi saw. bersabda, “Bagaimana bisa?” Beliau menjawab, “Karena aku mencintai Allah Ta’ala dan Rasul-Nya saw..” Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau berkata, “Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah dan aku tidak akan lari pada hari pertempuran.” Nabi saw. bersabda, “Sungguh engkau mengatakan kebenaran.” Beliau

juga syahid dalam pertempuran ini. Malik bin Sinan Khudri, Iyas bin Atiq dan sekelompok orang lainnya bersikeras meninggalkan [Madinah] untuk berperang.

Ḥaḍrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menuliskan rincian kisah ini dalam *Sīrat Khātamun Nabīyyīn* sebagai berikut:

“Nabi saw. mengumpulkan umat Islam dan meminta saran dari mereka sehubungan dengan serangan kaum Quraisy ini; apakah mereka harus tetap tinggal di Madinah atau berangkat melawan musuh. Sebelum memulai, Nabi saw. menyebutkan serangan kaum Quraisy dan niatan mereka yang mengerikan. Kemudian Nabi saw. menyebutkan mimpi beliau saw. yang telah diriwayatkan. Para sahabat bertanya tentang tafsir mimpi tersebut dan Nabi saw. bersabda,

“Aku memahami bahwa penyembelihan sapi maksudnya adalah beberapa sahabatku akan mati syahid, dan tampaknya patahnya ujung pedangku berarti mati syahidnya salah satu kerabatku, atau mungkin aku sendiri akan cedera dalam perang ini. Adapun perihal meletakkan tanganku di dalam baju zirah, aku memahami hal ini bahwa untuk menangkis serangan ini, lebih tepat bagi kita untuk tetap tinggal di Madinah.”

Nabi Muhammad saw. menafsirkan mimpi tersebut yakni menaiki seekor domba jantan sebagai simbol pemimpin pasukan Quraisy, yaitu pembawa benderanya – yang insya Allah akan terbunuh di tangan kaum Muslimin. Setelah itu, Nabi saw. meminta musyawarah dari para sahabat mengenai apa yang harus dilakukan dalam situasi tersebut.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa para sahabat menyarankan untuk tetap tinggal di Madinah dan berperang, mungkin karena terpengaruh oleh mimpi Nabi saw. atau hanya sekedar menilai keadaan saat itu.

“Nabi saw. juga lebih menyukai usulan ini. Namun, sebagian besar sahabat, banyak di antaranya adalah pemuda yang tidak ikut serta dalam Perang Badar, mereka sangat berharap untuk mendapat kesempatan mengkhidmati agama melalui mati syahid, mereka sambil memelas memohon agar mereka keluar dari kota dan berperang di medan terbuka. Kelompok ini mengemukakan pendapatnya dengan begitu gigih sehingga ketika menyaksikan semangat mereka, Nabi saw. menerima usulan mereka dan memutuskan bahwa umat Islam akan menghadapi pasukan kaum kafir di medan terbuka. Setelah salat Jumat, Nabi saw. melakukan himbuan secara umum kepada umat Islam untuk meraih pahala melalui jihad di jalan Allah dengan ikut serta dalam pertempuran ini.”

Saya insya Allah akan melanjutkan rincian peristiwa ini.

Teruslah panjatkan doa untuk warga Palestina. Setelah jeda gencatan senjata, pemboman tanpa pandang bulu akan kembali terjadi terhadap mereka, akibatnya lebih banyak orang yang tidak bersalah akan menjadi syahid. Sejauh mana kekejaman ini akan terjadi? Hanya Allah-lah yang Maha mengetahui. Rencana negara-negara besar terhadap masa depan Palestina sangatlah berbahaya. Oleh karena itu kita harus banyak berdoa bagi mereka, semoga Allah Ta'ala mengasihi mereka.¹

Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنُعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَحِمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ
يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ
يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ اللَّهُ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلِذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim.
Editor: Mln. Muhammad Hasyim